

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

INCONGRUOUS SPIRITUALITY: MERANCANG BANGUN
TEOLOGI SPIRITUAL BERDASARKAN MAZMUR YUNUS

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

Arief Wahyudi

Malang, Jawa Timur
November 2022

ABSTRAK

Wahyudi, Arief, 2022. *Incongruous Spirituality: Merancang Bangun Teologi Spiritual Mazmur Yunus*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Ferry Yefta Mamahit, Ph.D. Hal. xii. 110.

Kata Kunci: Yunus, Mazmur Yunus, Spiritualitas, Teologi Spiritual.

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang bangun sebuah teologi spiritual secara khusus dari mazmur Yunus. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah teologi spiritual yang dimulai dengan definisi, epistemologi, dan relasi teologi spiritual dengan spiritualitas Kristen guna menyelidik elemen-elemen dasar dari teologi spiritual. Penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan metode eksegesis dari mazmur Yunus. Berdasarkan eksegesis mazmur Yunus disusun tema-tema teologi biblika yang terkait. Elemen-elemen dasar teologi spiritual dan hasil eksegesis mazmur Yunus akan digunakan untuk merancang bangun (*constructing*) teologi spiritual dari mazmur Yunus.

Elemen-elemen teologi spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini adalah divinitas, humanitas, dan relasi divinitas–humanitas. Penelusuran dari definisi spiritualitas dan teologi spiritual menunjukkan bahwa inti dari spiritualitas Kristen adalah perjalanan relasi pribadi manusia menuju pribadi Tuhan sebagai nilai-nilai transenden yang dikejar. Elemen divinitas menunjuk pada pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang menyatakan diri dalam pewahyuan-Nya. Elemen humanitas bicara tentang perjalanan manusia dalam dosa untuk merespons pewahyuan-Nya. Elemen relasi divinitas–humanitas membahas mengenai membiarkan diri manusia terekspos dengan pribadi Tuhan dalam pertumbuhan menuju kedewasaan.

Analisis yang dilakukan menunjukkan adanya *incongruency* dari karakterisasi Yunus dalam korespondensi posisi mazmur ini dengan narasi secara makro. Kitab ini memiliki fitur *subversive* yang tersebar dalam berbagai aspek dari narasi, tidak terkecuali dalam mazmur ini. Pernyataan-pernyataannya dalam mazmurnya memiliki aspek positif dan negatif. Ia menaikkan ucapan syukur tanda mengalami perubahan perspektif, tetapi dalam puisi ini tidak ada permohonan ampun atau pengakuan dosa. Bahkan beberapa kali polarisasi aspek ini terjadi dalam satu larik. Fitur-fitur ini mengantisipasi tindakan-tindakan Yunus di pasal berikutnya yang menunjukkan dosa dalam dirinya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa fitur-fitur ini dengan sengaja menunjukkan spiritualitas Yunus yang tidak kongruen. Perjalanannya bersama dengan Tuhan masih ada di dalam tahap perkembangan. Tuhan memberikan ruang baginya melakukan refleksi terhadap situasi yang menimpanya, sampai dia dapat menggubah larik-larik mazmur untuk menyatakan ucapan syukur, tetapi masih memerlukan waktu dan usaha selanjutnya untuk bisa menghidupi apa yang dia syukuri. Perjalanannya

bergerak di dalam relasi yang lebih baik dengan Tuhan menjadi jawaban untuk permasalahan spiritualitas yang *triumphalistic*. Pertumbuhan spiritual memerlukan ruang autentik untuk menjadi tidak kongruen, sambil terus berjalan menuju spiritualitas yang lebih ideal.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang pertama dan utama penulis berikan kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat. Dia adalah Pribadi yang dalam kesabaran menuntun anak-Nya yang memiliki spiritualitas tidak kongruen ini. Dapat dikatakan bahwa skripsi ini adalah buah dari perjalanan pribadi penulis bersama dengan Tuhan memproses rasa gagal, tuduhan, dan tuntutan diri untuk menjadi sempurna secara spiritual. Dalam kasih dan hikmat Kristus saja, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang khusus penulis berikan kepada Ferry Yefta Mamahit, Ph.D. Skripsi ini akan begitu berbeda dan tidak memuaskan tanpa dukungan, arahan, masukan, dan waktu diskusi yang begitu berharga diberikan oleh beliau. Kepercayaan dan kebebasan yang beliau berikan kepada penulis untuk membaca dan bergumul juga menjadi faktor yang krusial dalam penyelesaian skripsi ini. *I also want to give an appreciation to Aaron Chan, Ph.D., for his sermon on Jonah and his willingness to discuss the book of Jonah with me. He gave crucial insight for the completion of this writing.*

Berbagai pihak terdekat penulis juga patut menerima begitu banyak ucapan terima kasih. Kedua orang tua penulis, Eko Hadi Kaseso (Hing Gwan) dan Susanna Yani (Soei Jan), yang telah mendidik, membesarkan, menafkahi, dan menuntun penulis kepada Kristus. Ucapan terima kasih juga patut diberikan kepada kakak dari penulis, Sjafril Ardianto. Penulis tidak dapat melakukan semua ini tanpa dukungan

dan doa dari keluarga kecil ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Jemima Carissa Kurniawan, *my best partner*, yang telah turut memikirkan, mendukung, mendoakan, dan berjalan bersama penulis untuk menyelesaikan skripsi bersama. Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga besar GKI Anugerah, terutama Pdt. Ceng Li Son dan keluarga dan Ev. Yogas Wiguna dan keluarga, yang sejak awal mendukung dan mempersiapkan penulis untuk studi dan pelayanan. Juga untuk segenap jajaran dosen dan staf STT SAAT, penulis mengucapkan terima kasih untuk kesabaran dan pembentukan yang dilakukan di sini. Terima kasih yang khusus juga diberikan untuk berbagai diskusi, makan-makan, dan *ngopi* yang dilakukan bersama Fanuel Shira, Philip T. Saerang, dan Yohanes (Sung). Masih banyak sahabat dan rekan lain dari STT SAAT yang tidak dapat disebutkan satu persatu. *I am deeply grateful for you all.*



DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 MASALAH PENELITIAN	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	9
Batasan Pembahasan	11
Metodologi Penelitian	12
Sistematika Penulisan	14
BAB 2 ELEMEN-ELEMEN TEOLOGI SPIRITUAL	15
Spiritualitas dan Teologi Spiritual	15
Relasi Teologi Spiritual dan Kehidupan Spiritual	19
Epistemologi Teologi Spiritual	23
Elemen-Elemen Teologi Spiritual: Divinitas, Humanitas, Relasi Divinitas– Humanitas	29
Divinitas	30
Humanitas	32
Relasi Divinitas–Humanitas	35
Ringkasan	37
BAB 3 EKSEGESIS MAZMUR YUNUS	39

Latar Belakang Mazmur Yunus	39
Struktur	42
Kutipan Kitab Mazmur	47
Fungsi Karakterisasi dalam Mazmur Yunus	49
Karakterisasi Yunus dan Tuhan secara Tekstual	51
Teologi Biblika Mazmur Yunus	65
Tuhan	65
Doa dan Relasi dengan Tuhan	66
Pertobatan dan Transformasi Yunus	69
Injil dan Perspektif Kristosentris	70
Ringkasan	74
BAB 4 RANCANG BANGUN TEOLOGI SPIRITUAL EKSEGESIS	
YUNUS 2:2–9	76
Elemen Divinitas Mazmur Yunus	76
Elemen Humanitas Mazmur Yunus	80
Elemen Relasi Divinitas–Humanitas Mazmur Yunus	85
Rancang Bangun Teologi Spiritual Mazmur Yunus: <i>Incongruent Spirituality</i>	87
BAB 5 PENUTUP	92
Kesimpulan	92
Implikasi	96
Saran Penelitian Lanjutan	99

LAMPIRAN

101

DAFTAR KEPUSTAKAAN

103



DAFTAR TABEL

1. Penggambaran paralelisme Yunus 2:2	44
2. Pembagian Yunus 2:2–9	45
3. Perbandingan intertekstual Yunus 2:2–9	47



BAB 1

MASALAH PENELITIAN

Topik spiritualitas banyak diperhatikan dan dibahas selama beberapa dekade terakhir. Salah satu alasannya adalah penggunaan istilah “spiritualitas” dalam berbagai konteks yang tidak melulu berhubungan dengan hidup beragama.¹ Hal ini terlihat mulai dari industri *self-help*² dan spiritualitas yang marak di berbagai belahan dunia, ramainya praktik *mindfulness*³ hingga banyaknya aplikasi gawai yang diproduksi untuk mendukung pertumbuhan spiritualitas.⁴ Gandrungnya dunia terhadap hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas juga berdampak pada meningkatnya studi spiritualitas dalam kekristenan. Organisasi akademis yang

¹Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: IVP Academic, 1998), 15.

²Gary R. VandenBos, ed., *APA Dictionary of Psychology* (Washington: American Psychological Association, 2007), s.v. “Self-Help.” Istilah *self-help* secara definisi berarti peningkatan diri secara mandiri. Dewasa ini peningkatan dalam konteks *self-help* biasanya dimaknai dalam area ekonomi, kesehatan mental, dan keterampilan (biasanya keterampilan sosial) tertentu. Industri *self-help* muncul sebagai reaksi dari peluang penjualan dalam area ini dan berusaha menyediakan berbagai hal yang dapat menolong seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya. Industri ini kebanyakan memberikan nasihat-nasihat dalam pendidikan, psikologi, psikoterapi, dan spiritualitas yang biasanya muncul dalam buku-buku panduan *self-help*.

³Ruth A. Baer, “Mindfulness Training as a Clinical Intervention: A Conceptual and Empirical Review,” *Clinical Psychology: Science and Practice* 10, no. 2 (Juni 2003): 125. Istilah ini merujuk pada praktik melatih diri dengan sengaja untuk mengalami momen yang terjadi saat ini secara penuh tanpa evaluasi. Praktik ini diklaim merupakan sebuah keterampilan yang dibangun melalui meditasi dan pelatihan-pelatihan semacam itu. Praktik ini erat kaitannya dengan elemen-elemen spiritual dari tradisi Hindu dan Buddha.

⁴Cukup banyak aplikasi gawai yang penulis temukan—baik sekuler ataupun bagian dari agama tertentu, seperti Mindfulness App, Calm, Headspace, Smiling Mind, Saged, Glorify, buddhify, Dwell, dan Echo.

bermunculan seperti The Society for the Study of Christian Spirituality dan Titus Brandsma Instituut serta beberapa jurnal seperti *Spiritus, Journal for the Study of Spirituality* dan *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* menjadi sebagian kecil dari efek maraknya topik spiritualitas.

Namun, di tengah maraknya animo terhadap topik spiritualitas, ada kebutuhan spiritual masa kini yang jarang disentuh oleh kebanyakan gereja, yakni rekonsiliasi antara idealisme spiritual dan kenyataan dalam perjalanan spiritualitas. Pada umumnya, orang Kristen akan setuju bahwa salah satu tujuan utama dari pengajaran Kristen adalah mengambil paradigma, implikasi spiritual, dan aplikasi dari kebenaran ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Banyak gereja yang tanpa sadar tidak menjembatani semua ini menjadi tuntunan yang memadai bagi jemaat dalam perjalanan iman dan kehidupan spiritual bersama Tuhan. Coe meminjam istilah “*sanctification gap*” dari Richard Lovelace⁶ untuk menjelaskan permasalahan dan kebutuhan ini:

I believe most pastors and theologians care for the growth of their people, and do, some more and some less, comment on praxis and application of the Bible to real life. However, even the best of theological preaching may in fact be partly responsible for the sanctification gap insofar as it does a better job of presenting the spiritual ideals and goals from the Bible than it provides the necessary wisdom to assist people in their daily growth.⁷

Ia menyatakan bahwa banyaknya pemaparan tentang kerohanian yang ideal dan pemberian target-target spiritual sering kali tidak menolong jemaat dalam perjalanan imannya. Jemaat tetap menjadi rentan untuk tidak bertumbuh karena pemaparan

⁵John Coe, “Spiritual Theology: A Theological-Experiential Methodology for Bridging the Sanctification Gap,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 1 (Mei 2009): 7.

⁶Richard F. Lovelace, *Dynamics of Spiritual Life: An Evangelical Theology of Renewal* (Downers Grove: InterVarsity, 1979), 229–237.

⁷Coe, “Spiritual Theology,” 5–6. Penekanan dari penulis.

tersebut banyak tidak berbicara tentang pergumulan yang mereka hadapi dalam perjalanan spiritual mereka. Idealisme spiritual dan berbagai pengajaran yang benar dan baik biasanya hanya berhenti pada praktik-praktik disiplin rohani. Sangat sedikit pengertian yang diberikan tentang dinamika dan motivasi yang terdapat dalam perjalanan spiritual. Menurut Coe, apabila hal ini terus berlanjut, ada dua kemungkinan yang akan terjadi: ada gereja yang akan berorientasi pada praktik-praktik kebajikan tetapi kering secara teologi; sebaliknya, ada gereja yang sibuk berusaha memahami berbagai doktrin dan idealisme spiritual secara kognitif, tetapi tidak memiliki relasi yang organik dengan Tuhan sehingga menjadi arogan secara rohani.⁸

Jawaban dari kesenjangan ini adalah teologi spiritual, sebagai sebuah integrasi antara teologi dan spiritualitas. Hal ini yang dimaksud oleh Coe bahwa teologi spiritual yang baik akan menolong para pemimpin gereja untuk menjawab kesenjangan ini.⁹ Gereja perlu makin mendalam di dalam teologi spiritual. Kekayaan dalam konten teoretis tersebut perlu berpadu dengan aplikasi-aplikasi spiritual dari teologi tersebut. Namun, spiritualitas yang ada perlu berkelindan dengan teologi yang alkitabiah dan ortodoks.

Sebagai sebuah disiplin ilmu,¹⁰ teologi spiritual adalah bagian dari teologi yang berusaha mengintegrasikan pengajaran Alkitab tentang pengudusan dan

⁸Ibid., 6.

⁹Ibid., 7.

¹⁰Bdk. Bradley C. Hanson, "Spirituality as Spiritual Theology," dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, ed. Kenneth J. Collins (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 242–248. Penulis sependapat dengan Bradley Hanson yang menerima terminologi teologi spiritual sebagai istilah yang tepat untuk menggambarkan cakupan dan orientasi disiplin ilmu ini, tetapi menolak keterkaitan penggunaan istilah ini dalam sejarah dengan asketisisme, *christian perfection*, dan lain sebagainya.

pertumbuhan spiritual dari perspektif teologi biblika dan sistematika dengan observasi dan refleksi dari pekerjaan Roh Kudus dalam hidup dan pengalaman orang percaya.¹¹ Sayangnya, studi tentang spiritualitas yang dikembangkan sejauh ini banyak memberikan fokus kepada kesempurnaan spiritual. Kerohanian yang diidamkan juga perlu dicapai dengan ekspektasi perjalanan tanpa cacat dan komitmen yang tidak pernah meragu.¹² Istilah-istilah yang diberikan bernada positif dan hidup yang digambarkan begitu kongruen.¹³ Studi spiritualitas yang mengangkat tema-tema perjalanan spiritual dan berbagai ketidaksempurnaan jarang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis secara khusus akan mengulas perspektif teologi biblika yang terdapat dalam salah satu bagian di dalam Yunus untuk merancang bangun sebuah teologi spiritual. Penulis melihat keunikan kitab ini dan tertarik untuk melihat perspektif ini untuk menjawab permasalahan *gap* di atas. Kisah Yunus mungkin adalah salah satu kisah dalam Perjanjian Lama (PL) yang paling dikenal, sekaligus bagian Alkitab yang sering diperdebatkan. Hal ini terlihat dari berbagai buku cerita anak yang menceritakan kembali kisah ini dan perjalanannya, tetapi mengubah sebagian kisahnya menjadi lebih ramah untuk anak atau menjadi lebih mudah dimengerti.¹⁴ Hal ini menyiratkan ada hal-hal yang menarik, cukup sederhana, dan penting untuk dimengerti—bahkan oleh anak kecil. Namun, juga ada kesulitan-

¹¹Coe, "Spiritual Theology," 7.

¹²Thomas A. Noble, *Holy Trinity: Holy People; The Historic Doctrine of Christian Perfecting*, Didsbury Lectures (Eugene: Cascade, 2013), 22–23.

¹³Bruce Demarest, "Conclusion", dalam *Four Views on Christian Spirituality*, ed. Bruce Demarest, Counterpoints: Bible & Theology (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 205–206.

¹⁴Russell W. Dalton, "Perfect Prophets, Helpful Hippos, and Happy Endings: Noah and Jonah in Children's Bible Storybooks in the United States," *Religious Education* 102, no. 3 (Agustus 2007): 307–308.

kesulitan yang secara gamblang akan menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab oleh orang tua, guru sekolah minggu, atau teolog sekalipun.

Menariknya, kitab ini dengan sengaja memberikan keterangan bahwa sang protagonis dalam kompleksitas perjalanan spiritualnya: melakukan pemberontakan secara langsung kepada Tuhan;¹⁵ ahli dalam teologi dan kredo secara kognitif;¹⁶ memiliki arogansi rohani;¹⁷ dan memiliki kepekaan (*spiritual discernment*) terhadap tindakan dan karakter Tuhan. Keterangan-keterangan ini berbeda dengan konsep Coe-Lovelace tentang *sanctification gap* yang akan berujung pada dua kemungkinan orientasi spiritual gereja. Praanggapan di balik *gap* yang dimaksud adalah bahwa seharusnya seseorang yang memiliki kepekaan spiritual tidak akan arogan secara rohani, dan seseorang yang paham teologi dengan baik seharusnya juga melakukan praktik-praktik kebajikan (dalam kasus Yunus, tidak akan memberontak kepada Tuhan). Perbedaan ini menguatkan argumen penulis bahwa teologi spiritual kitab ini merupakan perspektif yang penting untuk masalah yang dikemukakan oleh Coe.

Penelitian ini akan secara khusus membahas unit mazmur dalam Yunus 2:2–9.¹⁸ Unit ini memiliki peran yang krusial dalam keseluruhan kitab dan tema besar kitab Yunus. Doa yang ia panjatkan di sini memperkaya kompleksitas keunikan ide

¹⁵Thomas M. Bolin, *Freedom Beyond Forgiveness: The Book of Jonah Re-Examined*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 236 (Sheffield: Sheffield Academic, 1997), 117.

¹⁶Philip Peter Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah: A Theological Commentary*, *Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies* 496 (New York: T&T Clark, 2008), 85.

¹⁷Jonathan Magonet, *Form and Meaning: Studies in Literary Techniques in the Book of Jonah*, *Bible and Literature* 8 (Sheffield: Almond, 1983), 25.

¹⁸Wilfred G. E. Watson, *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 26 (Sheffield: JSOT, 1984), 44–60. Banyak literatur tentang kitab Yunus melakukan pembagian unit puisi dalam kitab Yunus di pasal 2:2–9 (dalam beberapa terjemahan 2:3–10, penulis mengikuti versi LAI-TB). Wilfred G. E. Watson memberikan beberapa kriteria yang memang masuk ke dalam penjelasan pembagian unit puisi dalam bagian ini. Penulis akan memakai istilah doa, mazmur, dan puisi bergantian sesuai dengan fitur yang sedang dibahas.

tentang pengampunan, pertobatan, penghukuman, dan kuasa Tuhan dalam keseluruhan kitab.¹⁹ Dalam desain eksternal²⁰ kitab ini, terdapat relasi yang bersifat progresif dengan teks narasi sebelum dan sesudah unit ini, juga relasi yang bersifat paralel dengan interaksinya dengan Tuhan di pasal 4. Penulis melihat peran yang krusial ini membuat rancang bangun teologi spiritual dari unit Yunus 2:2–9 dapat mewakili tema teologi spiritual kitab ini.

Meski demikian, ada banyak tantangan untuk menafsirkan kitab Yunus (dan mengembangkannya menjadi teologi spiritual) dengan bertanggung jawab. Misalnya, terdapat polaritas dan kompleksitas dalam menentukan tema kitab ini.²¹ Ada juga permasalahan dalam menentukan jenis sastra,²² historisitas,²³ dan berbagai masalah lain terkait unit puisi dalam Yunus 2:2–9. Tribble bahkan menegaskan bahwa teks ini adalah bagian tersulit dari kitab Yunus untuk ditafsirkan.²⁴ Berbagai tantangan ini

¹⁹Yolande Steenkamp dan Gert T.M. Prinsloo, "Another Look at Jonah 2," *Old Testament Essays* 16, no. 2 (Januari 2003): 451.

²⁰*Rhetorical Criticism: Context, Method, and the Book of Jonah*, Guides to Biblical Scholarship (Minneapolis: Fortress, 1994), 110–111, 119–120. Istilah "desain eksternal" penulis ambil dari konsep Phyllis Tribble tentang desain keseluruhan kitab Yunus yang paralel sekaligus progresif antarpasal, sebaliknya setiap pasal juga memiliki desain yang berbeda yang ia sebut sebagai "desain internal."

²¹Magonet, *Form and Meaning*, 89–91.

²²Bolin, *Freedom Beyond Forgiveness*, 33–46. Bolin menelaah banyak label tentang jenis sastra dari kitab ini: kisah nabi, perumpamaan, legenda, sejarah didaktis, dogmatik naratif, risalah filsafat, tragedi, cerpen ironi, novela, komedi, parodi, *farce*, satire, dan *midrash*.

²³Bdk. Jack M. Sasson, *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation*, The Anchor Bible 24B (New York: Doubleday, 1990), 21–22. Ada banyak hal yang sulit untuk dipastikan seperti keberadaan "raja" di Niniwe, besarnya kota Niniwe, penjelasan ilmiah dari Yunus yang bertahan hidup di dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam, dan masih banyak lagi.

²⁴Tribble, *Rhetorical Criticism*, 108.

mungkin menyebabkan banyak literatur tentang kitab Yunus (terutama Yunus 2:2–9), lebih membahasnya secara tekstual daripada secara spiritual.²⁵

Kekosongan ini menjadi salah satu alasan penulis berusaha merancang bangun teologi spiritual berdasarkan eksegesis terhadap Yunus 2:2–9. Green dalam pembahasan spiritualitas dari kitab ini mengklaim bahwa penelusuran atas kitab ini secara unik akan membuka aspek spiritualitas yang berbeda dengan unit/kitab lain.²⁶ Penelusuran ini juga penulis harapkan dapat memantik diskusi-diskusi teologi spiritual dalam berbagai kitab, sekaligus menyediakan sebuah teologi spiritual yang praktis, mendalam, bertanggung jawab, dan unik dari kitab Yunus.

Alasan pertama, teologi spiritual berdasarkan eksegesis Yunus 2:2–9 dapat dibangun karena penafsiran mazmur/teks doa untuk teologi spiritual memiliki sumber yang cukup. Ada beberapa tulisan yang membahas spiritualitas dari kitab Mazmur dan memberikan perspektif-perspektif teologi spiritual yang cukup baik dalam dekade terakhir.²⁷ Bahkan, relasi antara mazmur dan prosa dalam kitab Yunus dianggap sebagai salah satu bagian yang paling banyak dipelajari dan didiskusikan dibanding

²⁵Michael Anthony Corey, *Job, Jonah, and the Unconscious: A Psychological Interpretation of Evil and Spiritual Growth in the Old Testament* (Lanham: University Press of America, 1995). Dalam penelusuran penulis, buku paling mutakhir yang secara eksplisit membahas spiritualitas Yunus ditulis oleh Michael Anthony Corey pada tahun 1995. Geoff New. "The Voice: From Text to Life." *Stimulus: The New Zealand Journal of Christian Thought and Practice* 19, no. 3 (2012): 48-49. Di lain pihak, jurnal artikel paling mutakhir ditulis oleh Geoff New pada tahun 2012.

²⁶Barbara Green, "The Old Testament in Christian Spirituality," dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, ed. Arthur G. Holder, Blackwell Companions to Religion (Oxford: Blackwell, 2005), 38.

²⁷Christoffel Johannes Stephanus Lombaard, "Four Recent Books on Spirituality and the Psalms: Some Contextualising, Analytical and Evaluative Remarks," *Verbum et Ecclesia* 27, no. 3 (Januari 2006): 909–910.

relasi puisi-prosa lain dalam Alkitab.²⁸ Karena itu, analisis mazmur/doa dalam Yunus 2:2–9 akan cukup memadai untuk merancang bangun teologi spiritual.

Alasan kedua untuk membangun teologi spiritual dari bagian ini adalah keunikan kitab Yunus dalam korelasinya dengan Perjanjian Baru (PB). Kitab ini memiliki berbagai referensi dari PB yang cukup erat. Kitab ini adalah satu-satunya kitab dari “*The Twelve*” yang disebut oleh Yesus. Kitab ini juga adalah salah satu kitab yang paling jelas menggambarkan anugerah dan pengampunan kepada bangsa-bangsa, dalam hal ini kepada Niniwe.²⁹ Dia juga menjadi salah satu tanda yang Yesus pakai untuk menunjuk pada diri-Nya sendiri, panggilan-Nya, dan kematian-Nya.³⁰ Doanya di perut ikan dalam perjalanan selama tiga hari tiga malam³¹ secara khusus juga menjadi bagian yang disorot oleh Yesus.³² Lombaard mengatakan bahwa konsep spiritualitas modern cenderung berpusat pada kitab-kitab Injil dan spiritualitas Paulus.³³ Karena penelitian konstruktif teologi spiritual dari PL masih sangat muda

²⁸James W. Watts, *Psalm and Story: Inset Hymns in Hebrew Narrative*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 139 (Sheffield: JSOT, 1992), 132.

²⁹Robert W. Wall, “Peter, ‘Son’ of Jonah: The Conversion of Cornelius in the Context of Canon,” *Journal for the Study of the New Testament* 9, no. 29 (Mei 1987): 87–89.

³⁰Mark Allan Powell, “Echoes of Jonah in the New Testament,” *Word & World* 27, no. 2 (Spring 2007): 158–159.

³¹Daniel C. Timmer, *A Gracious and Compassionate God: Mission, Salvation and Spirituality in the Book of Jonah*, *New Studies in Biblical Theology* 26 (Downers Grove: InterVarsity, 2011), 78. Perlu diketahui bahwa alusi PL dari frasa “tiga hari tiga malam” yang merujuk pada kematian hanya ada dalam kitab Yunus. Bagian lain yang cukup dekat adalah budak dari Mesir yang ditinggalkan tanpa makan dan minum selama tiga hari tiga malam sehingga tidak dapat berbicara di 1 Samuel 30:12–13.

³²Simon Chow, *The Sign of Jonah Reconsidered: A Study of Its Meaning in the Gospel Traditions*, *Coniectanea Biblica New Testament* 27 (Stockholm: Almqvist & Wiksell International, 1995), 211–212.

³³Christoffel Johannes Stephanus Lombaard, “The Old Testament in Christian Spirituality: Perspectives on the Undervaluation of the Old Testament in Christian Spirituality,” *HTS Theological Studies* 59, no. 2 (Oktober 2003): 435–436.

dan memerlukan fondasi teologi spiritual PB, penulis merancang bangun teologi spiritual dari kitab Yunus.

Alasan berikutnya adalah pentingnya pembahasan spiritualitas dalam proses perkembangannya. Dalam studi perkembangan spiritualitas, ada kecenderungan untuk melihat bukan hanya idealisme spiritualitas yang sempurna, tetapi juga perkembangan yang bersifat progresif, bahkan cenderung lebih dekat dengan *triumphalism*.³⁴ Dalam banyaknya pembahasan yang melulu melihat spiritualitas yang kongruen, penulis dalam skripsi ini ingin memberikan ruang kepada pertumbuhan spiritualitas yang riil dan tidak kongruen.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: seperti apa rancang bangun teologi spiritual yang dibangun berdasarkan mazmur Yunus? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dijawab terlebih dahulu: Apa saja elemen-elemen dalam teologi spiritual?; dan bagaimanakah teologi biblika yang terdapat dalam penafsiran dari eksegesis himne/doa yang terdapat dalam Yunus 2:2–9? Pertanyaan-pertanyaan di atas akan membatasi pembahasan dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama berkaitan dengan definisi tentang teologi spiritual, elemen-elemen dalamnya, dan hubungannya dengan spiritualitas Kristen. Bagian ini juga akan melihat epistemologi dari teologi spiritual, terutama relasi teologi spiritual dengan

³⁴Gordon Fee, “‘God’s Empowering Presence:’ A Response to Eduard Schweizer,” *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 8 (1996): 23–30. Respons lebih menyeluruh untuk spiritualitas yang memiliki kecenderungan *triumphalistic* dijelaskan oleh Fee dalam tulisan ini.

Alkitab sebagai fondasi³⁵ dan relasi dengan *Pneumatological Realism* sebagai pijakan ontologis.³⁶

Selanjutnya, akan dibahas elemen-elemen teologi spiritual: divinitas, humanitas, dan relasi divinitas–humanitas. Untuk menjawab pertanyaan kedua, penulis akan melakukan eksegesis terhadap Yunus 2:2–9. Dalam bagian ini, penulis akan menelaah latar belakang dari mazmur ini, seperti struktur susunan teks tersebut sebagai sebuah puisi Ibrani—dengan unsur paralelisme, ritme, dan gaya bahasa—yang berdiri sendiri, dan pengutipan kitab Mazmur dalam teks ini. Selanjutnya akan dibahas fungsi utama puisi ini dalam konteks kitab Yunus: karakterisasinya dan Tuhan sebagai tokoh dari kitab Yunus. Berdasarkan penelitian terhadap perikop ini dari berbagai sisi, barulah penulis akan melihat teologi biblika yang terdapat di dalam mazmur ini untuk akhirnya dipakai menjadi rancang bangun teologi spiritual dari teks tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan utama di atas, tulisan ini akan menyajikan rancang bangun dari eksegesis teks yang dimaksud sebagai kerangka teologi spiritual. Elemen-elemen yang terdapat di dalam teologi spiritual akan dipadukan dengan teologi biblika yang terdapat di dalam mazmur Yunus, sehingga menghasilkan *incongruous spirituality* dari mazmur Yunus.

³⁵Coe, “Spiritual Theology,” 10–11.

³⁶Gary Tyra, *Getting Real: Pneumatological Realism and the Spiritual, Moral, and Ministry Formation of Contemporary Christians* (Eugene: Cascade, 2018), 18–19.

Batasan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah Yunus 2:2–9. Pembahasan tidak akan membahas mengenai kanon Yunus dan teks-teks paralel kitab Yunus dalam kitab lain selain karakteristik-karakteristik mazmur. Penulis membatasi pembahasan terutama karena keterbatasan waktu dan jumlah halaman. Namun, mazmur Yunus juga tidak memiliki kesamaan kosakata dan secara sengaja memberikan penggambaran karakter Yunus yang berbeda dengan narasi kitab.³⁷ Hal ini membuat penelusuran mazmur Yunus tidak memerlukan pembahasan teks-teks paralel dan pendekatan intertekstualitas dari narasi kitab Yunus (selain mazmur).

Penulis juga tidak akan membahas perdebatan mengenai penanggalan Kitab Yunus. Kitab ini akan dibahas secara sinkronis, yakni diterima sebagai sebuah kitab dalam “*final form*.”³⁸ Pendekatan sinkronis kontras dengan pendekatan diakronis yang memberikan analisis teks dari perkiraan perubahan-perubahan dalam kitab tersebut dalam sejarah hingga mencapai bentuk akhirnya. Secara tekstual, terutama dalam kosakata, ada begitu banyak kata yang merupakan serapan dari bahasa Aram akhir (*late Aramaic*). Tema kelautan juga marak menjadi materi untuk epos-epos Yunani. Kedua karakteristik ini mengindikasikan penanggalan yang terkemudian.³⁹ Namun, karena perbedaan kosakata dan kesan, ada indikasi bahwa mazmur Yunus tidak dibuat oleh penulis kitab Yunus, tetapi merupakan tambahan kemudian atau mazmur yang

³⁷Hans Walter Wolff, *Obadiah and Jonah: A Commentary*, terj. Margaret Kohl (Minneapolis: Augsburg, 1986), 129–130.

³⁸Paul R. Noble, “Synchronic and Diachronic Approaches to Biblical Interpretation,” *Literature and Theology* 7, no. 2 (Juni 1993): 130–148.

³⁹Wolff, *Obadiah and Jonah*, 76–78.

sudah ada yang disadur di dalam teks. Berbagai diskusi penanggalan tidak berujung pada kesepakatan dan berbagai argumen yang dipakai juga tidak berkaitan secara langsung dengan tema penulisan dan penafsiran.⁴⁰ Jadi, penulis tidak akan membahas mengenai hal ini dengan terlalu dalam.

Penulis juga tidak akan membahas teologi spiritual dari sudut pandang Katolik karena memiliki beberapa praanggapan yang berbeda secara fundamental baik tentang spiritualitas maupun keselamatan. Pandangan Katolik tentang spiritualitas tidak mengacu pada gaya hidup atau penyembahan dalam hidup yang holistik, tetapi sekadar antonim dari materi.⁴¹ Padahal, mendisiplin tubuh juga ada dalam praanggapan mengenai pertumbuhan spiritualitas, tidak secara eksklusif mengenai hal yang supranatural atau mistis. Konsep spiritualitas tentang Bunda Maria dan orang-orang kudus sebagai perantara doa⁴² juga menjadi bagian dari konsep doa yang berbeda.

Metodologi Penelitian

Penulis akan menelaah teologi spiritual yang dimulai dengan definisi, epistemologi, dan relasi teologi spiritual dengan spiritualitas Kristen. Pembahasan selanjutnya diangkat dari teologi spiritual dari mazmur, terutama mazmur syukur, serta praksis teologi spiritual dari mazmur/teks doa dalam elemen divinitas,

⁴⁰Sasson, *Jonah*, 20–28.

⁴¹Lih. Scott Hahn, “Come to the Father: The Fact at the Foundation of Catholic Spirituality,” dalam Demarest, *Four Views on Christian Spirituality*, 74–75. Analisis tentang kontras terhadap materi yang terdapat pada spiritualitas Katolik bisa dipelajari lebih lanjut lewat uraian Evan Howard, “Response to Scott Hahn,” dalam Demarest, *Four Views on Christian Spirituality*, 108.

⁴²Jordan Aumann, *Spiritual Theology* (London: Continuum, 2006), 62–65.

humanitas, dan relasi divinitas humanitas. Berbagai elemen ini dipakai oleh penulis untuk merancang bangun teologi spiritual.

Penulis akan melakukan studi analisis dan menyeluruh (eksegesis) dari mazmur Yunus untuk membangun sebuah teologi spiritual.⁴³ Dengan metode eksegesis penulis mencoba membangun teologi pertumbuhan dan perkembangan spiritual guna menuju kedewasaan rohani. Alkitab dihasilkan dari kehidupan spiritual, sehingga Alkitab dalam level tertentu pasti berisi ekspresi, dan penafsiran kehidupan spiritual dan perjalanan masing-masing penulis dengan Tuhan. Karena itu, setiap bagian Alkitab dalam level tertentu pasti berbicara tentang kehidupan dan pertumbuhan spiritual.⁴⁴ Ketika dilakukan penelusuran yang baik tentang pesan dari teks, diharapkan akan dihasilkan sebuah teologi spiritual yang baik dan berfondasikan teks.

Dengan melihat teologi spiritual sebagai teologi yang menjembatani jurang antara pengetahuan teologi dengan praksis kebajikan, eksegesis teks Yunus 2:2–9 akan dibatasi dalam 3 elemen: divinitas, humanitas, dan relasi divinitas–humanitas. Elemen divinitas yang dimaksud di sini adalah aspek teologi dari Trinitas yang menginisiasi dan merespons secara aktif relasi dengan manusia ciptaan-Nya. Elemen humanitas mengacu pada keragaman dan keunikan manusia sehingga akan mengalami proses pertumbuhan spiritualitas yang juga beragam dan unik. Relasi divinitas–humanitas adalah respons manusia terhadap inisiasi Tuhan, entah itu ketaatan atau pembangkangan. Dalam relasi divinitas–humanitas, terdapat pola-pola tertentu yang

⁴³Douglas K. Stuart, *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*, ed. ke-3 (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 1.

⁴⁴Evan B. Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos, 2008), 47.

dapat dipelajari dari perjalanan kehidupan orang percaya (terutama teladan-teladan dari Alkitab).⁴⁵

Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama akan membahas latar belakang masalah dan kepentingan pembahasannya. Penulis akan membahas masalah utama dan memberikan gambaran bagaimana masalah tersebut akan dibahas. Bab kedua akan menguraikan elemen-elemen dalam teologi spiritual: definisi, cakupannya dalam spiritualitas Kristen, sumbernya (Alkitab), dan epistemologinya (*Pneumatological Realism*). Bab ketiga mengulas analisis Yunus 2:2–9; pengutipan-pengutipan kitab Mazmur dan signifikansinya, karakteristik-karakteristik puisi (paralelisme, ritme, dan gaya bahasa yang dipakai), dan relasi teks dalam desain eksternal kitab (hubungan dengan narasi pasal pertama dan ketiga, lalu hubungan paralel mazmur ini dengan interaksi Yunus–Tuhan di pasal empat). Bab keempat menjelaskan rancang bangun teologi spiritual melalui analisis doa Yunus (2:2–9). Penulis lebih jauh akan mengembangkan sebuah rancang bangun teologi spiritual, secara spesifik dalam divinitas, humanitas, dan relasi divinitas humanitas dari bagian tersebut. Rancang bangun ini yang akan menjadi spiritualitas yang tidak kongruen dalam kaitannya dengan pertumbuhan spiritual. Bab kelima berisi kesimpulan temuan-temuan penelitian ini dan memberikan saran untuk penelitian ke depannya.

⁴⁵Elemen-elemen ini akan dibahas lebih lanjut di bab 2 dan bab 4.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 2020): 127–42.
- Allen, Leslie C. *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Alston, William P. *Epistemic Justification: Essays in the Theory of Knowledge*. Ithaca: Cornell University Press, 1989.
- Alter, Robert. *Strong as Death Is Love: The Song of Songs, Ruth, Esther, Jonah, and Daniel, A Translation with Commentary*. New York: Norton, 2016.
- Anderson, Bernhard W., dan Steven Bishop. *Contours of Old Testament Theology*. Minneapolis: Fortress, 1999.
- Andrews, Michael W. "The Sign of Jonah: Jesus in the Heart of the Earth." *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 1 (2018): 105–19.
- Aumann, Jordan. *Spiritual Theology*. London: Continuum, 2006.
- Baer, Ruth A. "Mindfulness Training as a Clinical Intervention: A Conceptual and Empirical Review." *Clinical Psychology: Science and Practice* 10, no. 2 (Juni 2003): 125–43.
- Balentine, Samuel E. *Prayer in the Hebrew Bible: The Drama of Divine-Human Dialogue*. Overtures to Biblical Theology. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Barshinger, David P. *Jonathan Edwards and the Psalms: A Redemptive-Historical Vision of Scripture*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Bayer, Hans F. *Jesus' Predictions of Vindication and Resurrection: The Provenance, Meaning, and Correlation of the Synoptic Predictions*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 20. Tübingen: J.C.B. Mohr (P. Siebeck), 1986.
- Bernard, Charles André. "The Nature of Spiritual Theology." Dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, diedit oleh Kenneth J. Collins, 229–41. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- Bock, Darrell L. *Luke*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.

- Bolin, Thomas M. *Freedom Beyond Forgiveness: The Book of Jonah Re-Examined*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement 236. Sheffield: Sheffield Academic, 1997.
- Bovon, François. *Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51–19:27*. Diedit oleh Helmut Koester. Diterjemahkan oleh Donald S. Deer. Hermeneia—A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis: Fortress, 2002.
- . *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Augsburg Old Testament Studies. Minneapolis: Augsburg, 1984.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- . “When Is Spirituality Spiritual?: Reflections on Some Problems of Definition.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 37, no. 3 (September 1994): 381–95.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: IVP Academic, 1998.
- Chow, Simon. *The Sign of Jonah Reconsidered: A Study of Its Meaning in the Gospel Traditions*. Coniectanea Biblica New Testament 27. Stockholm: Almqvist & Wiksell International, 1995.
- Claassens, Lois Juliana. “Finding Words in the Belly of Sheol: Reading Jonah’s Lament in Contexts of Individual and Collective Trauma.” *Religions* 13, no. 2 (Januari 2022).
- Clark, Gordon R. *The Word Hased in the Hebrew Bible*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement 157. Sheffield: JSOT, 1993.
- Coe, John. “Spiritual Theology: A Theological-Experiential Methodology for Bridging the Sanctification Gap.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 1 (Mei 2009): 4–43.
- Coogan, Michael David. *A Brief Introduction to the Old Testament: The Hebrew Bible in Its Context*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Daams, Nico. “Translating YHWH ‘Elohim’.” *Bible Translator* 62, no. 4 (Oktober 2011): 226–235.
- Dalton, Russell W. “Perfect Prophets, Helpful Hippos, and Happy Endings: Noah and Jonah in Children’s Bible Storybooks in the United States.” *Religious Education* 102, no. 3 (Agustus 2007): 298–313.
- Day, John. “Problems in the Interpretation of the Book of Jonah.” Dalam *In Quest of the Past*, diedit oleh A.S. van der Woude, 32–47. Old Testament Studies 26. Leiden: Brill, 1990.

- Demarest, Bruce. "Conclusion." Dalam *Four Views on Christian Spirituality*, diedit oleh Bruce Demarest, 205–18. Counterpoints: Bible & Theology. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- . "Reflections on Developmental Spirituality: Journey Paradigms and Stages." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 1, no. 2 (November 2008): 149–67.
- Erickson, Amy. *Jonah: Introduction and Commentary*. Illuminations. Grand Rapids: Eerdmans, 2021. Adobe Digital Edition.
- Fee, Gordon. "'God's Empowering Presence': A Response to Eduard Schweizer." *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 8 (1996): 23–30.
- Fumerton, Richard. "Epistemic Internalism, Philosophical Assurance and the Skeptical Predicament." Dalam *Knowledge and Reality: Essays in Honor of Alvin Plantinga*, diedit oleh Thomas M. Crisp, Matthew Davidson, dan David Vander Laan, 179–91. Dordrecht: Kluwer Academic, 2006.
- Futato, Mark D. *Interpreting the Psalms: An Exegetical Handbook*. Grand Rapids: Kregel, 2007.
- Goodrich, Kevin. "Foundations of Practical Spiritual Theology: Walter Hilton as a Case Study in Retrieval." *Open Theology* 7, no. 1 (Januari 2021): 91–101.
- Green, Barbara. "The Old Testament in Christian Spirituality." Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, diedit oleh Arthur G. Holder, 37–54. Blackwell Companions to Religion. Oxford: Blackwell, 2005.
- Greenman, Jeffrey P. "Spiritual Formation in Theological Perspective: Classic Issues, Contemporary Challenges." Dalam *Life in the Spirit: Spiritual Formation in Theological Perspective*, diedit oleh Jeffrey P. Greenman dan George Kalantzis, 23–35. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Greidanus, Sidney. *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Hahn, Scott. "Come to the Father: The Fact at the Foundation of Catholic Spirituality." Dalam Demarest. *Four Views on Christian Spirituality*, 73–94. Counterpoints: Bible & Theology. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Hanson, Bradley C. "Spirituality as Spiritual Theology." Dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, diedit oleh Kenneth J. Collins, 242–48. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- Harper, J. Steven. "Old Testament Spirituality." Dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, diedit oleh Kenneth J. Collins, 311–26. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.

- Hernandez, Wil. *Henri Nouwen: A Spirituality of Imperfection*. Mahwah: Paulist, 2006.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Prophets*. New York: Jewish Publication Society, 1962.
- Howard, Evan B. *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Souls*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*. Grand Rapids: Brazos, 2008.
- . “Response to Scott Hahn.” Dalam Demarest, *Four Views on Christian Spirituality*, 107–112. Counterpoints: Bible & Theology. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Jenson, Philip Peter. *Obadiah, Jonah, Micah: A Theological Commentary*. Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 496. New York: T&T Clark, 2008.
- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Keller, Timothy. *Galatians for You*. God’s Word for You. Purcellville: Good Book, 2017.
- . *The Prodigal Prophet: Jonah and the Mystery of God’s Mercy*. New York: Viking, 2018.
- Kim, Hyun Chul Paul. “Jonah Read Intertextually.” *Journal of Biblical Literature* 126, no. 3 (Fall 2007): 497–528.
- Kirkpatrick, A. F. *The Book of Psalms*. Thornapple Commentaries. Grand Rapids: Baker, 1982.
- Kwan, Kai-Man. “The Argument from Religious Experience.” Dalam *The Blackwell Companion to Natural Theology*, diedit oleh William Lane Craig dan James Porter Moreland, 498–552. Chichester: Blackwell, 2009.
- Lacocque, André, dan Pierre-Emmanuel Lacocque. *The Jonah Complex*. Atlanta: John Knox, 1981.
- Landes, George M. “Jonah in Luke: The Hebrew Bible Background to the Interpretation of the ‘Sign of Jonah’ Pericope in Luke 11.29-32.” Dalam *A Gift of God in Due Season: Essays on Scripture and Community in Honor of James A. Sanders*, diedit oleh Richard D. Weis dan David M. Carr, 133-63. *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 225. Sheffield: Sheffield Academic, 1996.

- . “Textual ‘Information Gaps’ and ‘Dissonances’ in the Interpretation of the Book of Jonah.” Dalam *Ki Baruch Hu*, diedit oleh R. Chazan, William W. Hallo, dan L. H. Schiffman, 273–94. Winona Lake: Penn State University Press, 1999.
- . “The Kerygma of the Book of Jonah: The Contextual Interpretation of the Jonah Psalm.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 21, no. 1 (Januari 1967): 3–31.
- LaPierre, Lawrence L. “A Model for Describing Spirituality.” Dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, diedit oleh Kenneth J. Collins, 74–82. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. San Francisco: HarperCollins, 1980.
- Limburg, James. *Jonah*. Old Testament Library. Louisville: Westminster/John Knox, 1993.
- Lombaard, Christoffel Johannes Stephanus. “Four Recent Books on Spirituality and the Psalms: Some Contextualising, Analytical and Evaluative Remarks.” *Verbum et Ecclesia* 27, no. 3 (Januari 2006): 909–1292.
- . “The Old Testament in Christian Spirituality: Perspectives on the Undervaluation of the Old Testament in Christian Spirituality.” *HTS Theological Studies* 59, no. 2 (Oktober 2003): 433–50.
- Long, Burke O. “2 Kings III and Genres of Prophetic Narrative.” *Vetus Testamentum* 23, no. 3 (Juli 1973): 337–48.
- Lovelace, Richard F. *Dynamics of Spiritual Life: An Evangelical Theology of Renewal*. Downers Grove: InterVarsity, 1979.
- Lubeck, Ray J. “Prophetic Sabotage: A Look at Jonah 3:2-4.” *Trinity Journal* 9, no. 1 (1988): 37–46.
- Luz, Ulrich. *Matthew 8-20: A Commentary*. Diterjemahkan oleh James E. Crouch. Hermeneia—A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis: Augsburg, 1989.
- Magonet, Jonathan. *Form and Meaning: Studies in Literary Techniques in the Book of Jonah*. Bible and Literature 8. Sheffield: Almond, 1983.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1999.
- McIntosh, Mark A. *Mystical Theology, The Integrity of Spirituality and Theology*. Challenges in Contemporary Theology. Oxford: Blackwell, 1998.
- . “Trinitarian Perspectives on Christian Spirituality.” Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, diedit oleh Arthur G. Holder, 177–89. Blackwell Companions to Religion. Oxford: Blackwell, 2005.

- McKenzie, Steven L., Rhiannon Graybill, dan John Kaltner. "Underwater Archaeology: The Compositional Layers of the Book of Jonah." *Vetus Testamentum* 70, no. 1 (Januari 2020): 83–103.
- Noble, Paul R. "Synchronic and Diachronic Approaches to Biblical Interpretation." *Literature and Theology* 7, no. 2 (Juni 1993): 130–48.
- Noble, Thomas A. *Holy Trinity: Holy People; The Historic Doctrine of Christian Perfecting*. The Didsbury Lectures. Eugene: Cascade, 2013.
- Nouwen, Henri J. M. *Sabbatical Journey: The Diary of His Final Year*. New York: Crossroad, 1998.
- Packer, James I. *Keep in Step with the Spirit: Finding Fullness in Our Walk with God*. Edisi Revisi. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Pervo, Richard I. *Acts: A Commentary*. Hermeneia—A Critical and Historical Commentary on the Bible. Diedit oleh Harold W. Attridge. Minneapolis: Fortress, 2009.
- Phan, Peter C. "Asian Christian Spirituality: Context and Contour." *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 6, no. 2 (Fall 2006): 221–27.
- Powell, Mark Allan. "Echoes of Jonah in the New Testament." *Word & World* 27, no. 2 (Spring 2007): 157–64.
- Principe. Walter H. "Pluralism in Christian Spirituality." *The Way* 32 (Januari 1992), 56–60) dikutip dalam Philip Sheldrake. "Spirituality and Theology." Dalam *Companion Encyclopedia of Theology*, diedit oleh Peter Byrne dan Leslie Houlden, 514-35. Routledge Reference. London: Routledge, 1995.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology*. Vol. 1, *The Theology of Israel's Historical Traditions*. Diterjemahkan oleh David Muir G. Stalker. London: S.C.M., 1975.
- Robertson, O. Palmer. *The Christ of the Prophets*. Ed. ringkas. Phillipsburg: P&R, 2008.
- Ross, Allen. *A Commentary on the Psalms*. Vol 2. Kregel Exegetical Library. Grand Rapids: Kregel Academic and Professional, 2013.
- Sannikov, Sergiy Victorovich. "Covenants as an Echo of the Eucharist: Typos of Lord's Supper in the Old Testament." *Ukrainian Religious Studies* 91 (September 2020): 11–44.
- Sasson, Jack M. *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation*. Anchor Bible 24B. New York: Doubleday, 1990.

- Schneiders, Sandra M. "Approaches to the Study of Christian Spirituality." Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, diedit oleh Arthur G. Holder, 15–33. Blackwell Companions to Religion. Oxford: Blackwell, 2005.
- . "Biblical Spirituality." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 70, no. 4 (Oktober 2016): 417–30.
- Sheldrake, Philip. *Images of Holiness: Explorations in Contemporary Spirituality*. Notre Dame: Ave Maria, 1988.
- . "What Is Spirituality?" Dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, diedit oleh Kenneth J. Collins, 21–42. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- Sherwood, Yvonne. *A Biblical Text and Its Afterlives: The Survival of Jonah in Western Culture*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Simon, Uriel. *Jonah*. Diterjemahkan oleh Lenn J. Schramm. JPS Bible Commentary. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1999.
- Smith, Gary. *Interpreting the Prophetic Books: An Exegetical Handbook*. Handbooks for Old Testament Exegesis. Grand Rapids: Kregel, 2014.
- Steenkamp, Yolande dan Gert T.M. Prinsloo. "Another Look at Jonah 2." *Old Testament Essays* 16, no. 2 (Januari 2003): 435–52.
- Stein, Robert H. *Luke*. New American Commentary 24. Nashville: B&H, 1992.
- Stuart, Douglas. *Hosea-Jonah*. Word Biblical Commentary 31. Waco: Word, 1987.
- . *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Ed. ke-3. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Stuhlmüller, Carroll. *The Spirituality of the Psalms*. Diedit oleh Carol J. Dempsey, dan Timothy A. Lenchak. Collegeville: Liturgical, 2002.
- Timmer, Daniel C. *A Gracious and Compassionate God: Mission, Salvation and Spirituality in the Book of Jonah*. New Studies in Biblical Theology 26. Downers Grove: InterVarsity, 2011.
- Trible, Phyllis. *Rhetorical Criticism: Context, Method, and the Book of Jonah*. Guides to Biblical Scholarship. Minneapolis: Fortress, 1994.
- Tucker, W. Dennis. *Jonah: A Handbook on the Hebrew Text*. Baylor Handbook on the Hebrew Bible. Waco: Baylor University Press, 2006.
- Tyra, Gary. *Getting Real: Pneumatological Realism and the Spiritual, Moral, and Ministry Formation of Contemporary Christians*. Eugene: Cascade, 2018.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.

- Waaajman, Kees. *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*. Diterjemahkan oleh John Vriend. *Studies in Spirituality Supplement* 8. Leuven: Peeters, 2002.
- Wall, Robert W. "Peter, 'Son' of Jonah: The Conversion of Cornelius in the Context of Canon." *Journal for the Study of the New Testament* 9, no. 29 (Mei 1987): 79–90.
- Walton, John H., Victor Harold Matthews, dan Mark William Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: IVP Academic, 2000.
- Watson, Wilfred G. E. *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques*. *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 26. Sheffield: JSOT, 1984.
- Watts, James W. *Psalm and Story: Inset Hymns in Hebrew Narrative*. *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 139. Sheffield: JSOT, 1992.
- Webber, Robert E. *The Divine Embrace: Recovering the Passionate Spiritual Life. Ancient-Future*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Wenning, Carl J. "Scientific Epistemology: How Scientists Know What They Know." *Journal of Physics Teacher Education Online* 5, no. 2 (Autumn 2009): 3–16.
- Wolff, Hans Walter. *Obadiah and Jonah: A Commentary*. Diterjemahkan oleh Margareth Kohl. Minneapolis: Augsburg, 1986.
- Wyman, Jason A. *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*. Minneapolis: Fortress, 2017.
- Youngblood, Kevin J. *Jonah: A Discourse Analysis of the Hebrew Bible*. Zondervan Exegetical Commentary on the Old Testament, Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019.